

INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MAHASISWA PRODI PBSI IKTL MELALUI LITERASI BUDAYA

Imelda Oliva Wissang
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Teknologi Larantuka
email: imeldaolivawissang@gmail.com

Diterima: 21 Oktober 2023

Direvisi: 24 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mahasiswa prodi PBSI IKTL melalui literasi budaya. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian, bagaimanakah wujud inovasi literasi budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada mahasiswa prodi PBSI IKTL (Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka). Penelitian bertujuan mendeskripsikan wujud inovasi literasi budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada mahasiswa prodi PBSI IKTL. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa data verbal, dan nonverbal melalui teknik observasi, catatan langsung, dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Dalam aktivitas literasi budaya sebagai inovasi pembelajaran, secara tidak langsung ditumbuhkembangkan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal Lamaholot. Karakter lokal Lamaholot, seperti gemohing (kerja sama), gelekat (saling membantu), gewayan (keikhlasan) yang menjadi landasan aktivitas dan kreativitas mahasiswa prodi PBSI IKTL. Sedangkan nilai kearifan lokal Lamaholot, seperti nilai kedisiplinan, nilai kerendahan hati dan kesederhanaan; nilai hormat sesama dan kasih sayang; nilai kejujuran; nilai tanggung jawab; nilai ketakwaan dan toleransi. Nilai-nilai ini menjadi pengikat yang memperkuat komitmen dalam mewujudkan inovasi pembelajaran melalui literasi budaya. Adapun hasil temuan penelitian berkaitan dengan wujud inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mahasiswa prodi PBSI IKTL melalui literasi budaya, antara lain (1) integrasi pembelajaran melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan luaran artikel jurnal dan laporan tertulis; (2) forum ilmiah melalui diskusi dan penelusuran jejak budaya, dan (3) kegiatan kreatif melalui aktivitas membaca dan menulis, pengelolaan majalah dinding, buletin prodi, kegiatan perlombaan, pentas seni serta produk berupa hasil karya mahasiswa, dosen serta hasil pendampingan di sekolah-sekolah.

Kata kunci: *inovasi, pembelajaran, literasi budaya*

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang ditandai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju yang memungkinkan terjadinya perubahan peradaban demikian cepat juga semakin terbukanya akses teknologi. Perubahan ini tidak hanya pada dunia industri, tetapi juga

dalam dunia pendidikan sebagai bidang yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses belajar mengajar yang dulunya dilakukan di ruang-ruang kelas sekarang beralih ke ruang-ruang virtual, seperti video konferensi, bahkan ke ruang terbuka, seperti belajar langsung di alam. Atau pelaksanaan pembelajaran dengan sumber yang terbatas pada buku paket, tetapi kini dapat memanfaatkan sumber terdekat, yakni kearifan lokal dan berbagai kekayaan alam dan budaya yang dimiliki masyarakat. Perkembangan ini memunculkan berbagai macam aplikasi pembelajaran yang bisa diakses. Proses belajar mengajar pun dapat dilaksanakan dengan berbagai model pembelajaran *blended learning*, *hibrida* yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan sumber-sumber lokal sebagai inovasi yang kreatif.

Inovasi merupakan suatu perubahan yang secara kualitatif berbeda dari sebelumnya baik berupa benda, gagasan atau perilaku (Babaloba, et.all, 2008), sebagai contoh, pada saat ini seiring dengan kemajuan teknologi, guru, dosen membuat blog pribadi lalu menugaskan siswa, mahasiswa mengunduh soal ulangan atau tugas-tugas dari blog tersebut dan kreativitas ini merupakan inovasi bagi sekolah, kampus yang sebelumnya mengandalkan pertemuan tatap muka atau pembelajaran langsung. Inovasi menurut (Rogers, 2019) dapat dipahami bukan saja pada penciptaan sesuatu yang baru, tetapi juga pada proses penyebaran pengetahuan yang sudah ada. Karena itu pula penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan merupakan inovasi bagi sekolah atau kampus dimana terjadi penyebaran informasi melalui internet.

Prastyawan (2011) mengatakan bahwa inovasi lahir dari pemikiran original, kreatif, dan tidak konvensional. Penerapannya harus praktis, nyaman dan mudah untuk memperbaiki atau mengembangkan hal-hal baru yang lebih menjawab kebutuhan dan tuntutan zaman. Demikian halnya dengan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model, media pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian hasil belajar, dan sebagainya yang didukung dengan teknologi informasi demi pencapaian efektivitas pembelajaran.

Inovasi yang sudah dilakukan dalam bidang pendidikan di Indonesia, misalnya pada kurikulum, yakni kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum berbasis kompetensi, Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik dan kini Kurikulum Merdeka. Yang paling penting dari inovasi ini apakah diterima masyarakat dan dilaksanakan dengan semestinya sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas (Nurhamidah, 2023). Sanjaya (2010) mengatakan bahwa inovasi kurikulum dan pembelajaran adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ada karena adanya masalah yang dirasakan dan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Menurut Sanjaya (2011), pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat pembelajaran itu setelah ia mempelajarinya.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selalu mengupayakan inovasi dalam proses pelaksanaannya melalui penerapan metode, model, media pembelajaran yang menjawab tuntutan kemajuan dan perkembangan, berbagai kreativitas yang menunjang, seperti literasi

yang kini semakin berkembang dan meluas pada berbagai bidang kehidupan. Menurut Susetyo et.al, (2023) dan Atmazaki (2017), pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya, yakni (1) memiliki kemampuan berkomunikasi sesuai etika yang berlaku, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia serta, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, dan (3) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia membutuhkan bentuk-bentuk kreativitas dan strategi yang khas, seperti gerakan literasi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara sebagai literasi dasar.

Literasi (UNESCO) dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Faizah, et.al, (2016) mengatakan bahwa dalam konteks gerakan literasi sekolah, maka literasi merupakan kemampuan mengakses, menggunakan, dan memahami sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas yang meliputi kegiatan melihat, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Wissang & Pande (2019) dan Yunus, et.al, (2017) mengatakan bahwa literasi merupakan aksi budaya baca-tulis sekaligus aksi budaya dengar-ucap.

Menurut Nudiati, D. & Elih (2020) pengembangan literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui enam literasi dasar, mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Enam literasi ini menjadi kecakapan hidup. Hallissy, et.al, (2013) mengatakan bahwa setiap pekerja atau lulusan perguruan tinggi harus memiliki beberapa kompetensi, seperti memiliki pengetahuan tentang dunia saat ini, berpikir di luar kebiasaan (*out of the box*), menyikapi dengan cerdas setiap informasi baru, mengembangkan keterampilan *good people*, mampu menyelesaikan problematika yang kompleks, dan memiliki berbagai keterampilan hidup.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menerapkan strategi literasi untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis. Karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks (Yudha, 2018).

Helaluddin (2018) mengatakan bahwa literasi budaya merupakan literasi dasar yang dipahami sebagai kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya bergandengan dengan literasi kewargaan yang merupakan kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya memiliki peran penting dalam menjaga dan membangun hubungan sosial sehingga dapat menangkal

sikap intoleran, diskriminasi. Karena itu, perlu dilakukan upaya nyata khususnya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan mendesain pembelajaran berbasis literasi budaya dalam mata kuliah bahasa dan sastra Indonesia.

Budaya sebagai alam pikir dapat diungkapkan melalui bahasa dan perilaku. ini berarti bahwa budaya menjadi jiwa yang terungkap dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, seperti, ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah yang merupakan falsafah hidup dimana manusia harus mampu menjaga keharmonisan di tengah masyarakat.

Menurut Septiawan (2021) pelaksanaan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya memiliki tahapan yang melatih untuk berpikiran kritis, yakni (1) Tahap *Think-aloud* diharapkan dapat *membunyikan* secara lisan apa yang ada di dalam pikiran, mampu memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan guru atau teman, (2) Inferensi sebagai simpulan sementara berdasarkan bacaan, (3) Keterkaitan antarteks atau intertekstualitas, (4) Istilah “ringkasan”, (5) Evaluasi teks, (6) Moda merujuk pada bagaimana atau dengan cara apa pesan disampaikan (teks tulis, audio, visual, audiovisual, digital, kinestetik, dsb.), (7) pengaturan grafis (*graphic organizers*,) dan (8) Konteks.

Literasi budaya sebagai jaringan informasi yang dimiliki oleh pembaca kompeten, sebagai dasar informasi yang melekat pada pikiran dan dipahami, memperoleh intinya, memahami implikasinya, menghubungkan apa yang dibaca dengan konteks yang tidak tertulis yang memberi makna terhadap bacaan. (Septiawan, 2021) menjelaskan pemikiran Hirsch bahwa literasi budaya adalah, “*The network of information that competent readers possess. It is the background information, stored in their minds, that enables them to take up a newspaper and read it with an adequate level of comprehension, getting the point, grasping the implications...*”.

Literasi budaya menanamkan pemahaman pada mahasiswa terkait dengan nilai-nilai, aktivitas dan artefak yang diproduksi oleh mahasiswa di kampus. Kampus setiap hari menjadi tempat berniteraksi dan beraktivitas, mempelajari berbagai aspek ilmu pengetahuan. Karena itu, potret literasi budaya di kampus menjadi subjek kajian penelitian yang menarik dimana hasilnya dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran juga strategi pengambilan kebijakan para pimpinan untuk mengembangkan model literasi budaya yang bernuansa akademik atau keilmuan (Rohmadi, 2018; Pujiono, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Mahasiswa Prodi PBSI IKTL Melalui Literasi Budaya. Permasalahan dalam penelitian, bagaimanakah wujud inovasi literasi budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada mahasiswa prodi PBSI IKTL. Penelitian bertujuan mendeskripsikan wujud inovasi literasi budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada mahasiswa prodi PBSI IKTL. Manfaat penelitian ini untuk pengembangan wawasan keilmuan berkaitan dengan inovasi pembelajaran melalui literasi budaya dan manfaat praktis untuk membangun kreativitas mahasiswa, dosen serta kampus umumnya.

METODE PENELITIAN

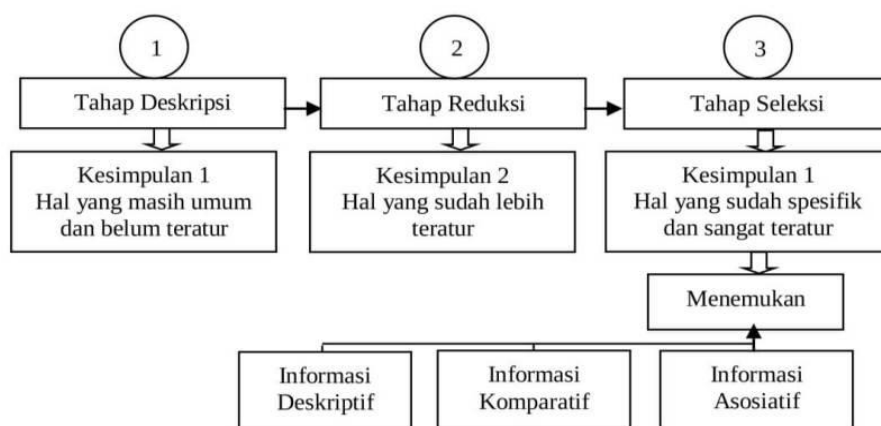
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi dengan cara deskripsi dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2021).

Data dalam penelitian ini berupa data verbal dan nonverbal berkaitan dengan literasi budaya sebagai inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang didapat melalui observasi dan catatan langsung, dokumentasi sebagai wujud kegiatan literasi budaya yang dilaksanakan di prodi PBSI IKTL. Data yang didapat selanjutnya dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan rumusan masalah.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan pedoman dokumentasi berupa catatan. Instrumen tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan instrumen pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data tersebut yaitu dengan mencatat, dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang dideskripsikan.

Penelitian ini melalui beberapa tiga tahapan. Tiga tahap utama dalam prosedur penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2021), seperti terdapat pada gambar berikut ini,



Gambar 1 Bagan Penelitian

Bagan tersebut di atas dapat dijelaskan, (1) pada tahap deskripsi atau tahap orientasi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan secara sepintas, (2) tahap reduksi, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk fokus pada masalah, dan (3) tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah.

Analisis data sudah dilakukan mulai dari pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model (Miles, & Huberman, 2014). Adapun tahap analisis data yaitu, (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan, dan (4) verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap reduksi data, data yang didapatkan disederhanakan dan digambarkan secara umum untuk mendapatkan informasi yang jelas, menyeluruh dan memudahkan dalam menjelaskan data. Selanjutnya tahap penyajian

data dilakukan dalam bentuk penjelasan. Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Prodi PBSI IKTL

Prodi PBSI Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL) berdiri sejak tahun 2013 bersamaan dengan tujuh prodi lainnya dengan SK Pendirian nomor 272/E/O/2013 Tahun 2013 menyelenggarakan program S1. Terletak di Jl. Ki Hajar Dewantara Larantuka, Flores Timur, NTT. Prodi PBSI IKTL berkomitmen mengembangkan gerakan literasi dalam berbagai kreativitas mahasiswa dan dosen baik kreativitas akademik, ilmiah maupun nonilmiah. Gerakan literasi berbasis budaya menjadi gerakan kreatif bagi prodi PBSI, IKTL untuk memperkenalkan dan memasyarakatkan pentingnya kegiatan membaca dan menulis hingga dapat berpikir kritis, kreatif, dan memperkenalkan secara luas literasi budaya melalui kajian penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai produk sastra budaya lokal Lamaholot, seperti warisan tradisi, upacara adat, sastra lisan. Gerakan literasi budaya yang dijalankan tidak hanya untuk kepentingan internal tetapi lebih juga untuk kepentingan masyarakat luas terlebih generasi muda Lewo tana Flores Timur (*Profil IKTL*, 2013).

B. Wujud inovasi literasi budaya dalam pembelajaran

1. Integrasi Pembelajaran

Integrasi pembelajaran yang dimaksud adalah materi atau inti pembelajaran dalam mata kuliah, seperti kajian puisi, kajian fiksi, kajian drama, membaca, menulis, menulis kreatif sastra, berbicara, retorika, kajian sastra lisan NTT akan diintegrasikan dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mata kuliah yang dimaksud yang berkaitan dengan budaya, kearifan lokal masyarakat Lamaholot di Larantuka, Flores Timur.

Hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat dengan luaran artikel yang dipublikasikan di jurnal ilmiah juga laporan tertulis. Untuk mencapai target yang dimaksud, maka dibutuhkan pendampingan dengan mengembangkan karakter kearifan lokal Lamaholot, seperti *gemohing* (kerja sama), *gelekat* (saling membantu), *gewayan* (keikhlasan) sehingga memberikan hasil yang baik dan berguna bagi banyak masyarakat luas.

Integrasi pembelajaran ini merupakan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis budaya yang mendorong mahasiswa untuk mencintai, memiliki dan bangga pada budaya lokal dengan kearifan yang mengandung nilai-nilai positif yang membantu meningkatkan kompetensi, ketrampilan mahasiswa. Literasi berbasis budaya digiatkan karena kearifan budaya lokal lebih mudah dipahami, diaplikasi dan telah dikenal oleh mahasiswa. Dalam proses integrasi ini diberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa literasi budaya merupakan kemampuan setiap individu dalam memahami dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap kebudayaannya yang juga sebagai identitas bangsa.

Literasi budaya atau keaksaraan budaya merupakan pengetahuan, perspektif, dan kontribusi dari budaya yang digunakan dalam proses membaca dan menulis untuk berpikir kritis, bertindak kreatif, bersikap kontributif yang dapat berkembang sebagai *out put* dalam wujud tulisan berupa artikel ilmiah.

2. Forum Ilmiah

Forum ilmiah yang dimaksud berkaitan dengan kegiatan diskusi yang dijalankan prodi PBSI IKTL, seperti kegiatan diskusi rutin kelompok diskusi “Lesehan Sastra,” mengangkat topik berkaitan dengan realitas sosial budaya dari hasil bacaan sastra. Dalam kegiatan ini melibatkan kelompok lain dari luar prodi. Dalam forum diskusi juga dilaksanakan kegiatan penelusuran jejak budaya terhadap berbagai peninggalan adat. Forum diskusi ini merupakan inovasi pembelajaran yang diminati, karena mahasiswa berkesempatan menjadi pemateri dan berbagai tugas lain. Juga kegiatan ini tidak terbatas di kampus, melainkan melibatkan pihak luar kampus, seperti pemangku adat, budayawan, pengamat sosial, siswa dan dilaksanakan di luar kampus, di tempat mitra. Hasil kegiatan ditampilkan melalui laporan tertulis. Kearifan budaya sebagai karakter lokal Lamaholot tetap menjadi pedoman, seperti *gemohing* (kerja sama), *gelekat* (saling membantu), *gewayan* (keikhlasan) dalam menjalankan tugas sehingga memberikan hasil yang baik dan berguna bagi banyak masyarakat luas.

3. Kegiatan Kreatif

Kegiatan kreatif sebagai kreativitas mahasiswa. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memahami, menciptakan, dan berkreasi. Kekreatifan dapat ditumbuh kembangkan dalam diri mahasiswa dengan berbagai upaya dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Meskipun demikian hal ini tentu menjadi tantangan bagi para pengajar di dunia pendidikan. Sebab, untuk mengembangkan minat membaca perlu adanya keterlibatan pendidik atau lembaga.

Literasi budaya yang dilakukan mahasiswa PBSI IKTL tercermin dalam aktivitas membaca dan menulis, majalah dinding, buletin prodi, kegiatan perlombaan, pentas seni serta produk berupa hasil karya mahasiswa, dosen serta hasil pendampingan di sekolah-sekolah. Nilai nilai literasi budaya tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas mahasiswa, baik untuk menunjang perkuliahan maupun untuk pencapaian prestasi bagi pengembangan diri mahasiswa juga memperkenalkan kepada masyarakat luas akan kekayaan budaya dengan kandungan makna sebagai kearifan hidup dan penguatan karakter bagi generasi muda.

Peran serta dosen, kampus dalam kreativitas mendorong mahasiswa untuk menemukan yang baru, inovasi dalam melaksanakan berbagai kreativitas. Kemampuan berpikir kritis, bertindak kreatif, dan bersikap konstruktif akan tampak pada evaluasi yang diadakan setelah kegiatan berlangsung. Kearifan budaya sebagai karakter lokal tetap menjadi pedoman dalam berbagai kreativitas yang dilaksanakan, seperti *gemohing* (kerja sama), *gelekat* (saling membantu), *gewayan* (keikhlasan) dalam menjalankan tugas sehingga memberikan hasil yang baik dan berguna bagi banyak masyarakat luas.

Di lingkungan kampus, mahasiswa diupayakan terbiasa dengan membaca dan menulis untuk memperoleh informasi maupun menyebarluaskan pengetahuan kepada masyarakat luas. Dalam kegiatan menulis mulai membiasakan menulis pengalaman sehari-hari atau menulis apa pun di sekitar kampus untuk madding atau bulletin prodi, menulis di web atau blog pribadi, dan keikutsertaan menulis dalam beragam lomba menulis maupun dalam beberapa antologi puisi, cerpen bersama teman-teman se Nusantara.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi budaya, secara tidak langsung mahasiswa mengimplementasikan nilai kearifan lokal yang menunjang kepribadian juga kemampuan serta ketrampilannya, seperti nilai kedisiplinan, taat pada waktu yang telah disepakati bersama; nilai kerendahan hati dan kesederhanaan, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan di lingkungan prodi yang menekankan sikap dalam tindak tutur, seperti salam, sapa, senyum, bersikap sopan, dan santun, ramah dan terbuka sebagai bentuk komunikasi yang humanis di kampus; nilai hormat sesama dan kasih sayang dimana terungkap sikap saling menghormati, kasih sayang terhadap sesama, saling menghormati; nilai kejujuran untuk berlaku terbuka, tulus, ikhlas terhadap sesama; nilai tanggung jawab ditunjukkan dalam efisiensi dan produktivitas kerja dalam melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan; nilai ketakwaan dan toleransi untuk saling menghargai. Selain aktif dalam berbagai kegiatan, mahasiswa selalu mengutamakan kebutuhan religi dan toleransi melalui doa bersama, perayaan bersama, saling menghormati, saling memahami, saling mendukung satu sama lain.

Nilai-nilai budaya ini memiliki konsekuensi logis terhadap perubahan suasana interaksi antarpribadi, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat untuk terus maju, dan dorongan untuk bekerja keras. Untuk itu, nilai-nilai budaya mahasiswa di kampus akan selalu terbentuk dengan baik jika keberlangsungan inovasi pembelajaran melalui literasi budaya ini bersifat kolaboratif dan menekankan pada terbentuknya budi perkerti yang luhur bagi masyarakat.

C. Dokumentasi

a. Diskusi



Berliterasi hingga mengarungi lautan lepas untuk sebuah diskusi budaya bersama mitra



Berliterasi bersama sahabat komunitas Anspak “Anti Sampah Plastik”
Waiklibang, Flores Timur dalam diskusi: budaya dan realitas sampah



Malan renungan Chairil Anwar: diskusi dan refleksi

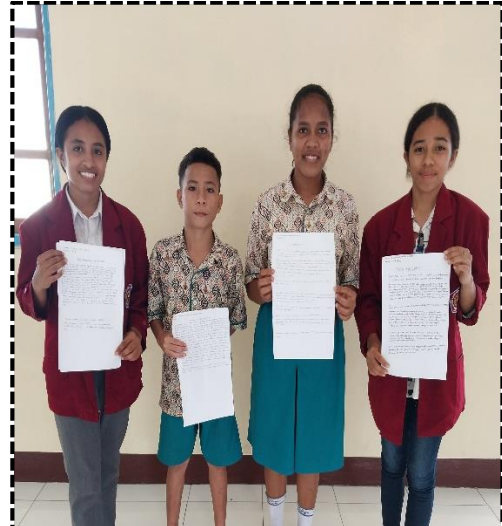
a. Pendampingan



Literasi budaya bersama siswa SMN1 Tanjung Bunga, Flores Timur dalam pelatihan menulis puisi dan cerpen



Literasi budaya: penyerahan hasil karya siswa pada pendampingan menulis puisi dan cerpen dari Kaprodi PBSI IKTL kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Tanjung Bunga, Flores Timur



Pendampingan menulis cerita fabel berbasis budaya Lamaholot siswa SMP Ratu Damai Larantuka. Dosen dan mahasiswa terlibat dalam literasi budaya

a. Penataan Mading



Literasi budaya, menata Mading bersama siswa SD dan SMAN 1 Tanjung Bunga, Flores Timur

b. Pentas seni



Literasi budaya pentas seni drama "Watan Peni"
di Pantai Oa pada Festival Bale Nagi 2019

c. Karya cipta



Literasi budaya berupa buku karya cipta dosen dan mahasiswa

d. Hidup toleransi



Literasi budaya dalam toleransi di masjid Baitul Mu'min Waiklibang, Flores Timur

KESIMPULAN

Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Mahasiswa Prodi PBSI IKTL melalui Literasi Budaya terwujud dalam berbagai kegiatan, seperti integrasi pembelajaran yang ditunjukkan melalui integrasi mata kuliah dalam penelitian, pengabdian kepada masyarakat media pembelajaran, forum diskusi ilmiah yang dilakukan dalam kelompok diskusi “Lesehan Sastra,” tentang realitas sosial budaya dari hasil bacaan sastra juga penelusuran jejak budaya terhadap sebagai peninggalan adat, dan kegiatan kreatif dalam aktivitas membaca dan menulis, majalah dinding, buletin prodi, kegiatan perlombaan, pentas seni serta produk berupa hasil karya mahasiswa, dosen serta hasil pendampingan di sekolah-sekolah. Selanjutnya, inovasi melalui literasi budaya terus ditingkatkan khususnya dalam integrasi penelitian, pengabdian berbasis budaya, penulisan artikel jurnal, pelatihan, dan karya cipta berupa buku sehingga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di prodi PBSI IKTL semakin diminati dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat luas dalam kegiatan pengamalan nilai-nilai dan karakter hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terlebih kepada kampus IKTL, prodi PBSI, Yayasan yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENSI

Atmazaki, dkk.(2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.

Babaloba, O. J. and Jaiyeoba, A. (2008). “Curriculum development for effective learning in Higher Education during Knowledge and Digital Revolution: A Nigerian Experience.,” *Univ. Educ. Manag. Univ. Ibadan.*, 2008, [Online]. Available: mail1.ui.edu.ng.

- Faizah, Dewi, U; Sufyadi, S; Anggraini, L.; Waluyo; Dewayani, Sofie; Muldian, W; Roosaria. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Perpustakaan Kemendikbud.
- Hallissy, M.; Butler, D; Hurley, J; Marshall, K. (2013). "Redesigning Education: Meeting the Challenges of the 21st Century.," *Brisbane St Patrick Coll*.
- Helaluddin. (2018). "Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi," *ESTETIK*, vol. 1, no. 2, pp. 102–115, 2018, doi: DOI:10.29240/estetik.v1i2.582.
- Matthew B. M.; Michael A. H; Jhony, S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2014.
- Nudiati, D. & Elih, S. 2020. "Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. Indonesia," *J. Learn. Educ. Couns.*, vol. 3, no. 1, pp. 34–40, 2020, doi: DOI:10.31960/ijolec.v3i1.561.
- Prastyawan. (2011). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran. *AL HIKMAH*, vol. 1, no. 2, pp. 170–181.
- Pujiono, S. dan Wening. S. (2021). "Literasi Budaya Mahasiswa Di Era 4.0," *Ling. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. XVII, no. 2, pp. 110–120, 2021, [Online]. Available: [Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Dirjend Penguatan Riset%0Adan Pengembangan, Kemenristek Dikti No 21/E/KPT/2018%0Ahttp://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua.](http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua)
- Rogers, E. M. (2019). *Diffusion of Innovations.*, Fifth edit. New York: New York: Free Press.
- Rohmadi, M. (2018). "Setrategi Dan Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Era Industri 4.0," dalam *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL*, 2018, pp. 27–40.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, A. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Septiawan, F. D (2021). "Membangun Literasi Budaya dengan Kearifan Lokal Menuju Indonesia Gemar Membaca - Pendidikan -," *Media Indonesia*, 2021. www.indonesiana.id.
- Sugiyono. (2021). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, A. M; Nesia. G. A; Bahtiar H. H. (2023). Kajian Aposisi Pada Teks Berita Media Massa Online Kliktimes.Com. *Jurnal Pena Literasi*, 1.
- Wissang, O. I. & Pande, R. (2019). Kekuatan Gemohing dalam Literasi Sastra Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. *Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol. 3, No(Juli, 2019), Hal 1069-1080. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com>.

Yuda, N. (2018.) *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2018.

Yunus, A; Tita, M; Hana Y. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

<https://iktl.ac.id/profil-iktl>. "Profil IKTL," 2013.